

## REPRESENTASI MASKULINITAS TOKOH DONA DALAM SINETRON "ABG JADI MANTEN" DI SCTV

Tiara Puspa Tama Sudarsono dan Saifuddin Zuhri

Prodi Ilmu Komunikasi FISIP – UPN Veteran Jatim

Email : tiara.sudarsono@yahoo.com

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi maskulinitas tokoh Dona yang terdapat pada sinetron "ABG Jadi Manten" dalam episode satu di SCTV. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan menggunakan teori yang dikemukakan oleh John Fiske, melalui tiga level, yaitu: level Realitas, level Representasi, dan level Ideologi, dengan teknik dokumentasi mengamati secara langsung keseluruhan tanda dan lambang yang terdapat dalam sinetron tersebut, sehingga tipe penelitian ini adalah deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian, tokoh Dona dalam sinetron ABG Jadi Manten menampilkan suatu fenomena tentang perempuan berpenampilan maskulin, namun tidak meninggalkan kodrat atau dasar nalurnya sebagai seorang perempuan.

### ABSTRACT

Dona figures contained in the soap opera "ABG Jadi Manten" in episode one on SCTV. This study used a qualitative research method and using the theory proposed by John Fiske, through three levels, namely: the level of reality, the level of representation, and the level of ideology, with technical documentation directly observing the overall mark and a symbol contained in soap opera serve targeted, so that type research this is descriptive. Based on the research results, Dona in the soap opera "ABG Jadi Manten" to a phenomenon of women appeared to masculine, but don't leave power or the sense of it as a woman.

**Keywords:** *representation, masculinity, semiotic, "ABG Jadi Manten", SCTV*

### PENDAHULUAN

Televisi bisa dikatakan sebagai media massa yang telah berhasil menyita sebagian besar dari waktu luang para khalayak yang menontonnya tanpa memilah kriteria umur, latar belakang pendidikan dan pekerjaan serta kepribadian mereka masing-masing. Hal ini disebabkan televisi memiliki sejumlah kelebihan, terutama kemampuannya dalam menyatukan antara fungsi audio dan visual, ditambah dengan kemampuannya memainkan warna. Penonton leluasa menentukan saluran mana yang mereka senangi. Selain itu, TV

juga mampu mengatasi jarak dan waktu sehingga penonton yang tinggal di daerah-daerah yang terpencil dapat menikmati siaran TV. Pendek kata TV membawa bioskop ke dalam rumah tangga, mendekatkan dunia yang jauh ke depan mata tanpa perlu membuang waktu dan uang untuk mengunjungi tempat-tempat tersebut. (Cangara 2010 : 142-143).

Sebagai media massa yang muncul belakangan, televisi lahir setelah adanya beberapa penemuan teknologi. Sesuai karakternya, televisi mengandung unsur suara, gambar, dan gerak. Oleh karena itu, pesan yang disampaikan melalui media ini

sangat menarik perhatian impresif. Televisi menjadi media paling menarik karena dapat didengar dan dilihat. Permainan kamera yang dinamis dan lincah memang menyenangkan mata, seperti gerakan cepat (*fast motion*) untuk adegan yang dramatis atau menegangkan, gerakan lambat (*slow motion*) untuk adegan yang romantis. *Close up* memberi keintiman, *medium shot* mengesankan hubungan perorangan, *netral*, dan obyektif, sedangkan *full shot* berarti hubungan sosial. Kamera ke atas (*pan up*) member kesan pihak yang disorot begitu berwibawa, sementara kamera ke bawah (*pan down*) member kesan pihak yang disorot kurang kredibel. Semua adegan langka ajtau luar biasa, penuh warna dan nuansa, memang dapat ditayangkan televisi, baik yang nyata atau fiktif, lewat penggunaan model-model mini dan efek khusus.

Tapi justru karena "kesempurnaan" televisi itulah, khalayak pemirsa menjadi pasif dan terpaku pada tayangan. Khalayak seakan kerbau yang dicocok hidungnya untuk dicekoki apa saja (Mulyana, 2008:120).

Sifat lelaki-lakian berbeda dalam setiap kebudayaan. Maskulinitas itu sendiri dikonstruksi oleh kebudayaan. Konsep maskulinitas dalam budaya Timur seperti di Indonesia dipengaruhi oleh faktor kebudayaan. Ketika seorang anak laki-laki lahir ke dunia, maka telah dibebankan beragam norma, kewajiban dan setumpuk harapan keluarga terhadapnya. Berbagai aturan dan atribut budaya telah diterima melalui beragam media yaitu ritual adat, teks agama, pola asuh, jenis permainan, tayangan televisi, buku bacaan, petuah dan filosofi hidup. Hal-hal sepele yang terjadi sehari-hari selama berpuluh-puluh tahun yang bersumber dari norma-norma budaya telah membentuk suatu pencitraan diri dalam

kehidupan seorang laki-laki. Kondisi ini dapat dilihat dari selera dan cara berpakaian, penampilan, bentuk aktivitas, cara bergaul, cara menyelesaikan masalah, ekspresi verbal maupun non verbal hingga jenis aksesoris tubuh yang di pakai (Vigorito & Curry, 1998: 1).

Dalam penelitian ini peneliti tertarik pada fenomena disorientasi gender yang terjadi pada sinetron ABG Jadi Manten yang ditayangkan oleh stasiun televisi swasta SCTV. ABG Jadi Manten merupakan sebuah sinetron yang ditayangkan di SCTV sejak 03 Maret 2014. Sinetron ini diproduksi oleh Amanah Surga Productions yang tayang setiap sore hari di SCTV. Sinetron yang dibintangi oleh artis-artis populer seperti Hardi Fadhillah, Melody Prima (Dona), Bisma Smash, Ilham Smash, Reza Smash, dan pemain lainnya dan didukung oleh Ferry Maryadi dan salah satu aktor komedian senior yaitu Malih. Sinetron ABG Jadi Manten merupakan sinetron baru yang langsung mampu mencuri perhatian penonton. Debutnya langsung menempati peringkat ke-5 dengan TVR 3.3 dan share 19.5 persen. Sinetron ini berhasil menggusur *New Family 100* yang sebelumnya berada di peringkat ini (sumber:

<http://allaboutduniatv.blogspot.com>, diakses pada 14 Agustus 2014).

Disorientasi gender yang terjadi dalam film ini merepresentasikan seorang pria dan wanita yang memiliki gender serta kepribadian yang sebaliknya. Dona dalam sinetron ABG Jadi Manten digambarkan memiliki sifat lebih maskulin dibanding lawan mainnya - Wendy yang lebih feminim. Tokoh Dona yang maskulin digambarkan dengan gaya model rambut yang di ikat kuncir kuda, tomboy, jago main sepak bola, suka bela diri, dan penuh semangat, serta pekerja keras. Hal tersebut sangat berbeda jauh



dari sosok seorang perempuan, bahkan seorang istri. Sedangkan sifat feminin Wendy digambarkan dengan hobinya yang membawa boneka Elmonya ke manapun ia pergi, ia pun memiliki sikap dalam berjalan, gesture (bahasa tubuh), dan kepribadian yang cengeng serta suka membuat kue seperti wanita pada umumnya.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Metode Semiotik John Fiske

Television codes adalah teori yang dikemukakan oleh John Fiske atau biasa yang disebut dengan kode-kode yang digunakan dalam dunia pertelevisian. Menurut Fiske, kode-kode yang muncul atau yang digunakan dalam acara televisi tersebut saling berhubungan sehingga terbentuk sebuah makna. Menurut teori ini pula, sebuah realitas tidak muncul begitu saja melalui kode-kode yang timbul, namun juga diolah melalui penginderaan serta referensi yang telah dimiliki oleh pemirsa televisi, sehingga sebuah kode akan dipersepsi secara berbeda oleh orang yang berbeda juga.

Dalam kode-kode televisi yang diungkapkan dalam teori John Fiske, bahwa peristiwa yang ditayangkan dalam dunia televisi telah diencode oleh kode-kode sosial yang terbagi dalam tiga level sebagai berikut:

**Level pertama adalah Reality (Realitas), kode sosialnya antara lain Appearance (penampilan)**

Tidak dapat kita pungkiri bahwa pertama kali kita menilai atau melihat seseorang adalah melalui fisiknya. Setiap orang punya persepsi mengenai penampilan fisik. Seringkali orang memberi makna tertentu pada karakteristik fisik orang yang bersangkutan, seperti bentuk tubuh, warna kulit, model rambut, dan sebagainya (Mulyana, 2007).

### Dress (kostum)

Setiap bentuk dan jenis pakaian apapun yang dikenakan oleh seseorang akan menyampaikan penanda sosial (social sign) tentang si pemakai.

Pakaian merupakan "bahasa diam" (silent language) yang berkomunikasi melalui pemakaian simbol-simbol verbal. Pakaian merupakan indikator yang tepat dalam menyatakan kepribadian dan gaya hidup seseorang yang mengenakan pakaian tertentu (Sobur, 2006).

### Make-up (riasan)

Kegiatan mengubah penampilan dari bentuk asli sebenarnya dengan bantuan bahan dan alat kosmetik. Istilah make-up lebih sering ditujukan kepada perubahan bentuk wajah, meskipun sebenarnya seluruh tubuh bisa dihias (make-up).

### Environment (lingkungan)

Sesuatu yang berada di luar atau sekitar makhluk hidup. Lingkungan adalah suatu sistem yang kompleks dimana berbagai faktor berpengaruh timbal-balik satu sama lain.

### Behavior (perilaku)

Perilaku merupakan suatu bentuk atau sikap yang dibuat manusia sendiri terhadap dirinya yang dapat menimbulkan suatu respon atau objek.

### Speech (ucapan)

Kata yang dilisankan, perkataan sebagai pernyataan rasa hati (seperti rasa sukacita, rasa terima kasih, dan sebagainya).

### Gesture (gerakan)

Gesture adalah sikap atau pose tubuh pemeran yang mengandung makna, sebagai bentuk komunikasi non-verbal yang diciptakan oleh bagian-bagian tubuh yang dapat dikombinasikan dengan bahasa verbal. Bahasa tubuh dilakukan oleh seseorang terkadang tanpa disadari dan keluar mendahului bahasa verbal.

### Expression (ekspresi)

Banyak orang beranggapan bahwa perilaku nonverbal yang paling banyak "berbicara" adalah ekspresi wajah, khususnya pandangan mata, meskipun mulut tidak berbicara (Mulyana, 2007). Menurut Albert Mehrabian dalam Mulyana berpendapat, andil wajah bagi pengaruh pesan adalah 55%, sementara vokal 30%, dan verbal hanya 7%.

Kontak mata yang merupakan bagian terbesar dari ekspresi memiliki dua fungsi, fungsi pengatur yaitu untuk memberi tahu orang lain apakah kita akan melakukan hubungan dengan orang itu atau menghindarinya. Fungsi yang kedua adalah fungsi ekspresif, yaitu memberi tahu orang lain bagaimana perasaan kita terhadapnya (Mulyana, 2007: 373). Ekspresi wajah merupakan perilaku nonverbal utama yang mengekspresikan keadaan emosional seseorang. Sebagian pakar mengakui terdapat beberapa keadaan emosional yang dikomunikasikan oleh ekspresi wajah yang tampaknya dipahami secara universal: kebahagiaan, kesedihan, ketakutan, keterkejutan, kemarahan, kejiikan, dan minat.

**Level kedua adalah Representation (Representasi) dengan teknikal kode sosialnya antara lain:**

#### Camera (kamera)

Iklan televisi memiliki dua elemen, yaitu audio dan visual. Sehingga tidak dapat dipungkiri jika kamera sebagai alat untuk menyajikan elemen visual kepada penonton memiliki peranan yang penting dalam penyampaian pesan. Teknik pengambilan gambar memiliki tujuan serta mengandung makna pesan yang ingin disampaikan. Komposisi gambar yang baik akan mampu membuat gambar menyampaikan pesan dengan sendirinya. Komposisi itu antara lain framing (pembingkaihan gambar), illusion of depth (kedalaman dalam dimensi

gambar), subject or object (subjek atau objek gambar), dan colour (warna).

#### Lighting (pencahayaannya)

Penataan peralatan cahaya dalam hal ini alat untuk menrangi objek untuk mendukung sebuah pementasan atau adegan dalam tayangan.

#### Editing (perevisian)

Editing adalah proses menggerakkan dan menata video shot/hasil rekaman gambar menjadi suatu rekaman gambar yang baru dan enak untuk dilihat. Berkaitan dengan proses pasca produksi.

#### Music (musik)

Menurut Muir Matheison dalam Sumarno, musik bukan hanya merupakan bagian kecil dari seluruh film, tetapi musik memiliki peranan yang besar sama seperti arsitek untuk sebuah rumah. Musik punya efek yang luar biasa, sangat memperkaya dan memperbesar reaksi keseluruhan kita terhadap hampir ke setiap film.

#### Sound (suara)

Melalui representasi mampu memahami perbedaan dari tiap-tiap jenis program. Meskipun kita tidak mengerti bahasa yang sebenarnya dari sebuah program, kita masih bisa membaca dengan menginterpretasikan tanda-tanda dan kode-kode yang ada. Bentuk representasi dapat berupa cerita, konflik, karakter, action, dialog, setting, dan sebagainya.

#### Level ketiga adalah Ideologi.

Kode-kode representasi dihubungkan dan diorganisasikan dalam koherensi sosial. Serta menjelaskan sebuah program acara yang ditayangkan oleh televisi populer memiliki kompleksitas dan dipengaruhi oleh paham ideologi. Meliputi individualisme, patriarki, ras, umur, dan sebagainya. Ideologi mewakili suatu kecenderungan umum untuk menukarkan yang benar dengan apa yang tidak baik bagi kepentingan sendiri.



## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi suatu objek yang alamiah dimana peneliti merupakan instrument kunci. Selain itu, metode kualitatif juga berusaha untuk memahami tingkah laku manusia yang tidak cukup hanya dengan *surface behavior* semata, tetapi juga melihat perspektif dalam diri manusia untuk mempunyai gambaran yang utuh tentang manusia dan dunianya (Mulyana, 2001: 32). Realitas dilihat sebagai sesuatu yang kompleks, antara satu sama lain berhubungan sehingga merupakan satu kesatuan yang bulat dan bersifat holistik.

Dengan menggunakan metode penelitian semiology yang bersifat kualitatif, peneliti berusaha menggali realitas yang didapatkan melalui interpretasi simbol-simbol dan tanda-tanda yang ditampilkan sepanjang sinetron. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana representasi Dona berpenampilan maskulin dalam sinetron "ABG Jadi Manten" pada episode satu di SCTV.

## DEFINISI KONSEPTUAL

### Maskulinitas

Istilah maskulin berasal dari bahasa Inggris "*muscle*" yang berarti otot, yaitu sifat-sifat yang hanya mendasarkan pada kekuatan otot atau fisik (Smiler, 2004). Maskulin merupakan sebuah bentuk konstruksi kekelakian terhadap laki-laki, dimana laki-laki tidak dilahirkan begitu saja dengan sifat maskulinnya secara alami, melainkan maskulinitas dibentuk oleh sebuah konstruksi budaya. Maskulinitas adalah imaji kejantanan, ketangkasan, kerja keras, keberanian untuk menantang bahaya, keuletan,

keteguhan hati, hingga keringat yang menetes, otot laki-laki yang menyembul atau bagaian tubuh tertentu dari kekuatan daya tarik laki-laki (Barker, dalam Nasir, 2007:1). Maskulinitas tersebut ada pada penggambaran tokoh Dona yang lebih suka berantem mengandalkan kekuatannya, bermain bola yang perlu bersusah payah untuk mencetak gol dan harus berkeringat.

### Corpus

Dalam penelitian kualitatif diperlukan adanya suatu pembahasan masalah yang disebut Corpus. Kurniawan (2000: 70) menuliskan Corpus adalah kumpulan bahan yang terbatas yang dilakukan pada perkembangannya oleh analisis dengan kesemenaan. Menurutnyanya juga corpus haruslah cukup luas untuk memberi harapan yang beralasan bahwa unsur-unsurnya akan memelihara sebuah sistem kemiripan dan perbedaan yang lengkap, corpus juga bersifat sehomogen mungkin, baik homogeny pada taraf substansi maupun homogeny taraf waktu (*sinkroni*).

## TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Dalam setiap penelitian harus melakukan kegiatan pengumpulan data. Dimana kegiatan pengumpulan data ini adalah prosedur yang sangat menentukan baik tidaknya suatu penelitian. Teknik pengumpulan data merupakan instrument dalam setiap penelitian kuantitatif maupun kualitatif, sehingga jika kegiatan pengumpulan data ini tidak dirancang dengan baik, maka data yang diperoleh pun tidak sesuai dengan permasalahan penelitian. Dalam artian bahwa seorang peneliti harus memperoleh data-data yang relevan, artinya data yang ada kaitannya langsung dengan masalah yang diteliti (Kriyanto, 2006:91).

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini didapatkan dari data primer

dan sekunder, antara lain:

1. Data primer berasal dari corpus penelitian yakni gambar dalam sinetron ABG Jadi Manten.
2. Data sekunder yang diperoleh dari kumpulan-kumpulan literature seperti buku baik primer maupun pengantar, berita-berita dari surat kabar dan majalah serta artikel-artikel dari internet yang tentunya disesuaikan dengan kebutuhan dalam penelitian ini.

### TEKNIK ANALISIS DATA

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis data secara kualitatif dengan menggunakan percetakan semiotik John Fiske. Sesuai dengan pendapat John Fiske, analisis semiotik pada film akan dibagi menjadi tiga level, yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi.

Pada level realitas, dianalisis beberapa kode-kode sosial yang merupakan realitas, dapat berupa penampilan, ekspresi, kostum, dan riasan yang digunakan oleh pemain dalam sinetron ABG Jadi Manten, serta latar yang ditampilkan dari cerita pemeran serta *gesture* para pemain sinetron ABG Jadi Manten.

Pada level representasi, yang akan diamati meliputi kerja kamera, yaitu *Long Shot*, *Medium Shot*, dan *Close-Up*. Pada teknik editing digunakan untuk memilih scene yang ada hubungannya dengan unsur-unsur pencahayaan untuk mengetahui karakter pemain yang ditransmisikan sebagai kode-kode representasi yang bersifat konvensional.

Pada level ideologi, yang akan diamati meliputi narasi, konflik, dialog, pemeran dari tiap scene yang mencakup pembahasan representasi perempuan maskulin dalam sinetron ABG Jadi Manten.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Analisis Data Keseluruhan Sinetron "ABG Jadi Manten" Episode Satu

##### Gambar 1 (Scene 2 Shot 13, 17, dan 18)

Dalam scene tersebut ditampilkan Dona yang sedang menendang bola dan berkelahi dengan dua preman yang ingin merampoknya ketika hendak berangkat sekolah. Pada umumnya seorang perempuan, apalagi seorang remaja putri apabila mereka sedang dirampok, mereka cenderung untuk berteriak atau bahkan menyerahkan harta benda milik mereka, berbeda dengan Dona yang memilih untuk melawan mereka.

Menurut Barker dan Nasir (2007:1) maskulinitas adalah imaji kejantanan, ketangkasan, kerja keras, keberanian untuk menantang bahaya, keuletan, hingga keringat yang menetes. Berdasarkan pendapat tersebut sikap Dona yang berani melawan preman tersebut dengan bola dan berkelahi dapat dikategorikan keberanian dalam menantang bahaya.

##### Gambar 2 (Scene 4 Shot 3)

Dengan teknik *Extreme Long Shot*, dimana teknik tersebut menunjukkan kenormalan dalam suatu objek, sehingga keberadaan objek terlihat dengan jelas apa yang sedang dilakukan dan audience disekitarnya terlihat secara keseluruhan. Dalam scene ini Dona digambarkan sedang menendang bola ke arah gawang ketika hendak melanjutkan perjalanannya ke sekolah.

Maskulinitas identik dengan mobilitas, gerak, gairah berkompetisi atau bertanding. Stereotipe maskulinitas lantas acapkali disejajarkan dengan aktifitas olahraga dan jiwa sportifitas ([www.layarperak.com](http://www.layarperak.com)). Dona sangat senang olahraga sepak bola, dan olahraga tersebut lebih banyak diminati oleh laki-laki. Sehingga sikap maskulinitas Dona



dalam scene ini digambarkan dengan dia menendang bola ke arah gawang.

### **Gambar 3 (Scene 5 Shot 5)**

Dengan teknik pengambilan gambar Long Shot, dimana menampilkan latar belakang disekitar objek, serta memberikan informasi kepada penonton mengenai penampilan tokohnya. Nampak jelas rambut Dona yang diikat kuncir kuda mengartikan seorang perempuan yang pemberani dan mengejutkan. Dengan model tangan yang ditaruh di pinggang (berkacak pinggang), Dona ingin menunjukkan pendirian dan prinsipnya ketika salah satu temannya memperlakukan sikapnya yang keras seperti laki-laki.

Sudah dijelaskan oleh Barker dan Nasir (2007:1), salah satu ciri maskulinitas adalah memiliki keteguhan hati. Dalam scene tersebut selain gaya yang berkacak pinggang, Dona menampilkan prinsip dan kepercayaan dirinya melalui dialog (ucapan) yang keras ketika ia tanpa sengaja ditabrak oleh Wendy ketika ingin masuk kelas.

### **Gambar 4 (Scene 9 Shot 17)**

Beladiri merupakan salah satu hobby atau kegemaran dari Dona. Tampak Dona sedang berlatih beladiri melawan teman seperguruannya di pekarangan rumah Cing Ali. Lawan beladiri dari Dona adalah laki-laki, namun dengan gesit Dona mampu mengalahkan atau melumpuhkan lawan berlatihnya tersebut. Beladiri merupakan salah satu kesenian daerah yang timbul sebagai salah satu cara seseorang untuk mempertahankan dan membela diri, sehingga beladiri merupakan kesenian yang menggunakan otot dan kekuatan fisik.

Menurut Barker dan Nasir (2007:1) maskulinitas adalah imaji kejantanan, ketangkasan, kerja keras, keberanian untuk menantang bahaya, keuletan, hingga keringat yang menetes.

Dengan berlatih beladiri Dona memiliki sifat maskulinitas dalam kategori berani dalam menantang bahaya, karena dia tidak peduli dengan tubuh mereka yang feminim.

### **Gambar 5 (Scene 15 Shot 4 dan 6)**

Tampak raut wajah Dona yang kesal atau bete, karena disuruh orang tua nya mengikuti les atau kursus memasak, sehingga Dona lebih memilih kabur dari tempat tersebut. Bahasa tubuh yang ditampilkan Dona adalah duduk dengan posisi kaki diangkat satu ke atas dan tangan yang ditaruh di atas kaki tersebut, duduk dengan model seperti ini menyerupai laki-laki, terbukti dengan bahasa tubuh yang ditampilkan oleh lawan mainnya pada adegan tersebut (laki-laki yang menggunakan kaos berwarna merah – shot 6).

Dona dikarakteristikan sebagai perempuan yang tidak pernah menyentuh riasan dan tampil apa adanya, berpenampilan layaknya seorang laki-laki dengan menggunakan kaos dengan tambahan kemeja besar diluarnya, serta rambut yang diikat bebas. Menurut Dra. Hasta, dosen Psikologi Undip, dengan berpakaian seperti laki-laki dan tidak suka berias merupakan perempuan yang tomboy.

### **Gambar 6 (Scene 16)**

Tampak Dona dengan ekspresi wajah serius sedang melawan maling yang kepergok merampok rumah salah satu warga di daerahnya ketika Dona sedang ikut ngeronda. Dengan semangat Dona berkelahi, memukul, menangkis untuk melawan maling tersebut yang berusaha melarikan diri.

Menurut Barker dan Nasir (2007:1) maskulinitas adalah imaji kejantanan, ketangkasan, kerja keras, keberanian untuk menantang bahaya, keuletan, hingga keringat yang menetes. Berdasarkan pendapat tersebut sikap Dona

yang berani melawan preman tersebut dengan bola dan berkelahi dapat dikategorikan keberanian dalam menantang bahaya. Sebagai perempuan Dona dapat diakategorikan sebagai perempuan yang tomboy, berpenampilan seperti laki-laki dan tidak pernah menyentuh make-up.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan interpretasi terhadap representasi perempuan berpenampilan maskulin dalam sinetron ABG Jadi Manten, melalui pemeran utama Melody Prima yang berperan sebagai Dona, peneliti menarik sebuah kesimpulan bahwa tidak semua perempuan berpenampilan maskulin tidak peduli terhadap masa depan mereka, dan tidak semua perempuan maskulin adalah seorang homoseksual atau lesbian, seperti yang ditampilkan dalam cerita-cerita dalam film atau sinetron yang menggambarkan sosok perempuan berpenampilan maskulin lesbi, serta pandangan yang selama ini berkembang. Representasi ini hadir melalui keseluruhan dari adegan-adegan yang ditampilkan dalam ABG Jadi Manten episode satu, sehingga dapat diambil makna yang terkandung dalam sinetron ini. Dari setiap adegan yang ditampilkan dalam sinetron ini peneliti dapat menyimpulkan bahwa untuk menilai seseorang tidak dapat diukur atau dilihat dari penampilan luarnya saja, namun dapat melalui kedekatan yang terjalin.

Dari uraian diatas, peneliti mengambil keseluruhan kesimpulan bahwa sinetron ABG Jadi Manten menampilkan suatu fenomena tentang perempuan berpenampilan maskulin, namun tidak meninggalkan kodrat atau dasar naluri sebagai seorang perempuan. Adegan-adegan yang ditampilkan menjadi representasi perempuan berpenampilan maskulin namun tetap pada kodrat dan naluri.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Fiske, John. 2004. *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar paling Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Mulyana, Dedy. 2007. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

### Non Buku

[http://www.psikoterapis.com/en\\_apaka\\_h-maskulin-dan-feminim-itu-213](http://www.psikoterapis.com/en_apaka_h-maskulin-dan-feminim-itu-213) (diakses pada 16 Agustus 2014)

[www.tabloidbintang.com/articles/extra/lensa/10560-ramairamai-klaim-sebagai-stasiun-tv-nomor-1](http://www.tabloidbintang.com/articles/extra/lensa/10560-ramairamai-klaim-sebagai-stasiun-tv-nomor-1) (diakses pada 31 Desember 2014)